

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas, tidak jelas batasnya. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Sejak bayi lahir, emosinya berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang tua mereka, dan juga dengan orang lain di lingkungan mereka. Bulan-bulan dan tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah masa penting dan rentan dalam perkembangan emosional anak.

Jika orang tua kurang menyadari pentingnya hubungan dan kualitas sikap mencintai selama ini, anak mungkin mengalami berbagai masalah dan gangguan emosi yang serius di masa depan. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional anak

terpenuhi secara seimbang di awal. Kehidupan, nanti ia akan berkembang menjadi individu yang bahagia dan diharapkan untuk mewujudkan potensinya secara optimal.

Salah satu penyebab emosi pada anak meliputi afeksi, biasanya afeksi secara awam juga disebut kasih sayang. Kasih sayang adalah perasaan kehangatan, rasa persahabatan dan simpati ditujukan pada orang lain. Biasanya anak-anak senang pada mereka yang juga menyukainya. Biasanya afeksi juga ditujukan pada hewan atau benda. Hal ini terkadang terjadi sebagai pengganti kasih sayang terhadap orang lain. Ketika sebagian penting dalam pemenuhan kasih sayang kebutuhan adalah di masa kecil. Ketika kedua orang tua meninggal, kebutuhan afeksi mungkin tidak terpenuhi. Kekurangan afeksi juga terjadi, jika orang tua menolak anak atau sebaliknya.

Pentingnya pengembangan kemampuan afeksi pada setiap anak menunjukkan bahwa hal ini semakin perlu dipahami oleh semua pihak, terutama oleh orang tua dan pendidik. Pembekalan yang tepat dan memadai akan banyak membantu anak-anak dalam mengatasi aneka tantangan dan problema kehidupan yang dihadapinya sehingga mereka dapat bertahan lebih baik dan meraih kesuksesan.

Kemampuan emosional pola afeksi tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. Umumnya, anak mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintainya. Setelah

mengetahui begitu pentingnya pengembangan afeksi bagi anak, maka hal tersebut perlu diajarkan oleh pendidik di Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan kemampuan afeksi kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang yang dapat mengolah, dan mengontrol emosi dan perasaan secara lebih mantap. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2010: 1).

Usia dini merupakan awal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Lingkup perkembangan di Taman Kanak-kanak terdiri dari lima perkembangan yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional. Kemampuan emosional termasuk dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku afeksi, dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan cara berakting pada suatu situasi yang pernah dilihatnya atau yang merupakan pengalamannya. Mereka membuat peraturan dan pura-pura menjadi orang lain, dengan menggunakan benda nyata atau tiruan. Anak-anak akan merasa sangat senang saat mereka dapat berperan sebagai orang lain.

Dalam permainan ini anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Anak juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial. Dalam bermain peran seorang anak dapat memainkan tokoh yang pemarah, baik hati, takut, penuh kasih, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kondisi awal di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten, kemampuan pembentukan perilaku sosial emosional masih tergolong belum berkembang sesuai harapan. Rendahnya kemampuan emosional anak dapat diketahui dari sedikitnya anak yang menunjukkan perilaku afeksi, misalnya kurang peka terhadap hal-hal tertentu, partisipasi dalam suatu kegiatan masih kurang, belum bisa menentukan sikap pada saat bermain dengan teman, tidak mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan, anak pasif, tidak berani mengemukakan pendapat, tanggapan maupun pertanyaan tentang segala sesuatu yang belum dimengerti. Ketidakberanian ini begitu tampak ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, respon siswa sangat minim. Hasil observasi menunjukkan sebesar 20% atau sebanyak 4 anak dengan rata-rata sebesar 49,38% yang memiliki kemampuan afeksi sesuai harapan.

Penyebab kurangnya kemampuan emosional anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II antara lain penggunaan strategi belajar yang tidak

sesuai dan cenderung monoton, misalnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak belum memberikan kebebasan anak untuk berekspresi serta monotonnya kegiatan yang diterapkan oleh guru. Guru masih menggunakan ceramah yang membuat anak bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran, sehingga kemampuan emosional anak kurang berkembang, komunikasi yang kurang hangat antara guru dan anak, serta penggunaan media yang kurang variatif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang dapat mengembangkan kemampuan emosional anak, salah satunya dengan menggunakan kegiatan bermain peran.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Menurut Sofia (2005: 113) bermain peran atau bermain pura-pura yakni memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak pada situasi tertentu sehingga dapat dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi sehingga dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan bermain peran anak dapat bermain aktif serta terlibat secara langsung.

Metode bermain peran dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih berkesan, dan menyenangkan. Selain itu, metode bermain peran pada anak telah menciptakan situasi belajar anak menjadi lebih aktif. Slamet Suyanto (2005: 126) menyatakan bahwa dalam bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, belajar matematika, dan memahami peran-peran dalam masyarakat. Dengan demikian, metode bermain peran mampu mengembangkan kemampuan emosional anak, sehingga membuat

hidup mereka terasa lebih menyenangkan karena emosilah anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kemampuan Emosional melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Anak pasif dan kurang kreatif.
2. Kemampuan emosional anak masih rendah.
3. Kurangnya interaksi sosial serta komunikasi yang kurang hangat antara guru dan anak maupun antar anak dalam pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran kurang bervariasi dan cenderung monoton.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah yaitu pada:

Bagaimana pengembangan kemampuan emosional dibatasi pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan emosional dapat dikembangkan melalui metode bermain peran pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten Tahun Ajaran 2013/2014?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk pengembangan kemampuan emosional anak pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan emosional melalui metode bermain peran pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu membuka wawasan memaksimalkan penggunaan strategi dan

kegiatan bermain peran untuk pengembangan kemampuan emosional pada anak usia dini.

- b. Dapat memberikan masukan bagi kelangsungan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memperkaya wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan emosional anak.
- 2) Mengetahui lebih dalam tentang kemampuan emosional dan berbagai metode yang digunakan untuk pengembangannya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk pengembangan kemampuan emosional pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

- 1) Memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui kegiatan bermain peran.
- 2) Kemampuan emosional anak semakin berkembang.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi mengenai efektivitas metode bermain peran terhadap pengembangan kemampuan emosional anak usia dini.